



Respon M. M. Azami Terhadap Orientalis Berkaitan Dengan Otentitas Hadis

Rizqa Amelia¹, Sri Ulfa Rahayu²

^{1,2}UIN Sumatera Utara Medan

¹rizqaamelia@uinsu.ac.id, ²sriulfarahayu@uinsu.ac.id

Abstract: Among the several views on Hadith studies that have emerged and are quite controversial are those originating from orientalists who state that the authenticity of hadiths is not as pure as what Muslims have believed so far, on the consideration that none of the Prophet's Hadiths are purely authentic from the Prophet, especially the hadiths of the Prophet hadith with ahad narration. Which then seems to explain that, it is rather difficult to believe the hadith literature as a whole as an authentic record of all the sayings and practices that originate from the Prophet Muhammad saw. Even among Muslims, there are groups that claim to believe in the Al-Qur'an, but are against the hadith of the Prophet. This polemic naturally invites various reactions from Muslim researchers, especially those who are concerned with Hadith studies. One of them is M. M. Azami, a leading hadith researcher. M.M. Azami found that the doubts expressed by orientalists regarding the sanad system were due to their methodological errors in studying the study of sanad material, because in general they did not study the chain of transmission based on the main books of hadith, but based on the main books of hadith, the fiqh and sirah which are arranged in a different way from the books of hadith. M.M. Azami responds to the views of orientalists and proves the authenticity of hadith in several ways, including: explaining the method of writing the Prophet's hadith, the system for transmitting the Prophet's Hadith, the system of using sanad, reasoning criticism, and comparative methods.

Keyword: Hadith Authenticity, M.M. Azami, Orientalist

Pendahuluan

Pembahasan sumber hukum Islam banyak dikaji oleh para pakar, baik muslim maupun non muslim. Hadis termasuk sumber hukum yang banyak menjadis sorotan, karena dianggap otentitasnya tidak sama seperti Al-Qur'an. Sejatinya, Hadis¹menempati kedudukan ke-II setelah Al-Qur'an dan memiliki peranan penting didalam penetapan hukum Islam (*istinbâṭ al-aḥkâm*). Selain sebagai sumber hukum Islam, Hadis juga memiliki peranan penting sebagai acuan dalam berargumentasi bagi kelompok-kelompok Islam yang ada. Umumnya Hadis digunakan sebagai pijakan otoritas untuk melegitimasi pemahaman suatu firqah agar tidak dianggap melenceng atau salah arah. Karena pentingnya Hadis, maka sudah seyogianya validitas dan autentitas Hadis menjadi hal utama untuk terus dijaga, sehingga seseorang tidak sembarang dalam berdalil dan mengatasnamakan Hadis sebagai legitimasi perilaku atau perbuatannya.

¹Penggunaan kata "Hadis" dalam tesis ini adalah identik dengan Sunnah yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik dalam perkataan, perbuatan, sifat, dan taqirir. Lihat, Subhi as-Şâlih, *Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalāhuhū*, (Beirut: Dār al-Fikri, 1988), hlm. 6.



Disamping itu, menjaga otentitas dan validitas Hadis juga menjadi penting untuk dilakukan mengingat jauhnya jarak waktu sejak Rasulullah saw. wafat hingga Hadis tersebut dibukukan secara resmi pada Abad ke-III Hijriah yang diinisiasi oleh Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz. Banyak dugaan terkait validitas Hadis tersebut sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw., karena adanya rentang waktu yang cukup lama, sehingga disinyalir oleh sebagian kelompok memungkinkan terjadinya pemalsuan ketika itu. Pasca wafatnya Rasulullah saw., periwayatan Hadis sejak saat itu mengalami perkembangan dan melibatkan banyak pihak. Para sahabat berupaya untuk bersikap jujur dan tidak mendustakan apa-apa yang telah Rasulullah saw. ketika masih hidup. Mereka juga termasuk orang-orang yang rela mengorbankan jiwa dan raga demi menegakkan agama dan membantu tersebarnya risalah kenabian.²

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa pentingnya Hadis sebagai sumber hukum Islam, maka sangat perlu kehati-hatian dalam menjaga validitas dan otentitasnya. Oleh karenanya, kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan juga dilakukan oleh banyak sahabat. Para sahabat khususnya *Khulafâur Râsyidîn* dan sahabat lain seperti az-Zubair, Ibn ‘Abbâs, dan Abū‘Ubaidah juga berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan Hadis.³ Para sahabat menyampaikan dan menerima Hadis dengan sangat hati-hati sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam prosesnya, bahkan sebagian mereka memilih untuk tidak meriwayatkan Hadis tertentu kecuali saat-saat dibutuhkan dan melalui penelitian yang mendalam.⁴

Kehati-hatian tersebut bisa kita lihat dari beberapa sahabat, diantaranya adalah *Khulafâur Râsyidîn*. Misalnya, Abū Bakar as-Siddīq sebagai khalifah pertama. Contoh kehati-hatian yang dilakukan Abū Bakar bisa kita lihat pada riwayat Ibn Syihâb az-Zuhri dari Qabiş ibn Zuayb bahwa seorang nenek bertanya kepada Abū Bakar ra. terkait permasalahan warisan untuk dirinya. Nenek tersebut menyatakan bahwa ia tidak menemukan hukumnya baik didalam Al-Qur’an maupun Hadis. Lantas al-Mugīrah menyebutkan bahwa nenek tersebut memperoleh seperenam. Melihat peristiwa tersebut, Abū Bakar meminta agar al-Mugīrah dapat mendatangkan seorang saksi ke hadapannya agar Hadisnya diterima.⁵ Saksi yang dibawa oleh al-Mugīrah bernama Muhammad Ibn Maslamah.⁶ Abū Bakar bersikap seperti itu untuk meyakinkan bahwa apa yang

²Şalâh ad-Dīn Ibn Aḥmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamâ’ al-Ḥadīs al-Nabawī*, (Beirut : Dâr al-Aflaq al-Jadidah, 1983 M), hlm. 47.

³Muḥammad ‘Ajjâj al-Khatīb, *As-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, (Beirut : Dâr al-Fikri, 1971 M), hlm. 92-93.

⁴Muḥammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Uşûl al-Ḥadīs ‘Ulūmuh wa Muşṭalâhuhū*, (Beirut : Dâr al-Fikri, 1989 M), hlm. 84.

⁵Abu ‘Abdullah Muḥammad al-Ḥâkim an-Naisâbūri, *Kitab Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs*, (Madinah : Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1997), hlm. 15.

⁶Muḥammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Uşûl al-Ḥadīs*, hlm. 89.



disampaikan oleh al-Mugīrah benar adanya berasal dari Nabi saw.⁷ Hal serupa juga terjadi pada ‘Umar bin Khaṭāb ra. sebagai khalifah ke-II. Di banyak peristiwa, ‘Umar juga senantiasa meminta setiap sahabat untuk mendatangkan saksi di setiap riwayat yang mereka sampaikan dan belum pernah didengar oleh ‘Umar. Selain itu, para saksi yang didatangkan juga biasanya diminta bersumpah terkait kebenaran dari Hadis yang mereka dengar.⁸ Selain Abū Bakar as-Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭāb, ternyata ‘Uṣman bin ‘Affān dan ‘Alī bin Abī Ṭālib juga melakukan hal yang serupa ketika mendengarkan suatu riwayat yang disampaikan oleh sahabat lain.

Tulisan ini mencoba memaparkan pemikiran yang ditawarkan oleh MM. Azami sebagai salah seorang pengkaji Hadis yang banyak memberikan sumbangsih pemikirannya dalam rangka pembelaan terhadap Hadis-hadis Rasulullah SAW yang banyak dikaji dan dikritik oleh para tokoh orientalis, yang mana pada umumnya hasil studi mereka terhadap hadis sulit diterima oleh umat Islam dikarenakan argumentasi yang mereka gunakan tidak valid dan berdasar, sehingga kesimpulan mereka terhadap Hadis Nabawi umumnya negatif, sehingga banyak menimbulkan reaksi dari para intelektual muslim dalam kajian Hadis.

Pemikiran M. M. Azami dalam Kajian Hadis

Sumbangsih penting Azami terutama dalam ilmu Hadis adalah disertasinya di Universitas Cambridge, Inggris, "Studies in Early Hadith Literature" (1966), secara akademik mampu meruntuhkan pengaruh kuat dua orientalis Yahudi, Ignaz Goldziher (1850-1921) dan Joseph Schacht (1902-1969) tentang hadis.⁹ Sebelumnya, tidak ada sanggahan mendalam atas pikiran Goldziher-Schacht dengan standar ilmiah, selain disertasi Azami. Temuan naskah kuno hadis abad pertama Hijriah dan analisis disertasi itu secara argumentatif menunjukkan bahwa hadis betul-betul otentik dari Nabi. Azami secara khusus juga menulis kritik tuntas atas karya monumental Joseph Schacht, judulnya *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*.¹⁰

Berikut adalah beberapa sumbangsih pemikiran yang M. M. Azami terhadap kajian hadis:

⁷Muṣṭafā as-Sibā'i, *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyri' al-Islāmi*, (Beirut : al-Maktabah al-Islami, 1985 M), hlm. 67.

⁸Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Arabi, 1984 M), hlm. 69.

⁹Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis*, "Studi Kritik atas Kajian Hadis Kontemporer", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 244.

¹⁰Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis*, h. 254.



1. Metode Otentisitas Hadis

Menurut Azami, apabila berbicara mengenai Hadis Nabi, maka kita juga perlu mengkaji sikap al-Qur'an terhadap Hadis, serta sejauh mana Hadis memperoleh perhatiannya. Apabila keluhuran nilai hadis dan kedudukannya dalam Islam sudah ketahui, maka kita perlu mengkaji cara-cara yang ditempuh kaum muslimin dalam memelihara Hadis tersebut.¹¹

Dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, sebelum membahas tentang sejauh mana Hadis dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya, M.M. Azami juga menjelaskan tentang kapan penulisan hadis dimulai, membahas cara penyebaran hadis dan permasalahan sanad Hadis, yang mana hal-hal tersebut merupakan bukti historis dari keotentikan Hadis.

a. Penulisan Hadis Nabawi

Ibnu hajar menyebutkan bahwa Hadis Nabi belum disusun atau dibukukan pada masa sahabat dan tabi'in karena adanya dua faktor.

Pertama, pada periode awal, para sahabat dilarang menulis hadis seperti tersebut dalam *shahih Muslim* karena khawatir teksnya bercampur dengan al-Qur'an.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ.

“Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, dan siapa saja yang telah menulis dariku selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya.”¹²

Kedua, hafalan para sahabat sangat kuat dan umumnya mereka adalah orang-orang cerdas, disamping umumnya mereka tidak dapat menulis. Baru pada akhir masa tabi'in hadis-hadis dibukukan dan disusun. Orang yang pertama kali melakukannya adalah al-Rabi' bin Shabih, Said bin 'Arubah dan beberapa tabi'in lain. Sampai pada generasi ketiga, Imam Malik menyusun kitab Hadis berdasarkan metode penyusunan kitab-kitab hukum fikih bernama kitab *al-Muwatta*.¹³

Pendapat Ibnu Hajar ini dikritik oleh Azami, sebagai berikut:

- 1) “Kebanyakan mereka tidak dapat menulis”, Penguasaan tulis menulis di kalangan sahabat tidak seminin yang digambarkan, sebagaimana hadis yang

¹¹ M. M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.7.

¹² Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h. 25.

¹³ *Ibid.*, h.108.



berbunyi “*Jangan kalian tulis yang kuucapkan, selain al-Qur`an*”. Kalau sahabat tidak bisa menulis tentu tidak ada larangan tersebut. Banyaknya jumlah sekretaris Nabi dan adanya sistem administrasi negara pada masa Khulafa Rasyidin menuntut adanya penulis yang handal. Meskipun kebanyakan tidak bisa menulis, namun yang mengetahui tulis menulis bukan berarti jumlahnya sedikit, justru tetap banyak dan itu sudah cukup membuktikan bahwa para sahabat mampu menulis dengan baik. Sahabat tersebut antara lain: Abdullah bin Amr, Rafi’ bin Khadij,¹⁴ Abu Ayyub al-Ansari (Khalid bin Zaid) w. 52 H. Diantaranya, beliau menulis beberapa Hadis Nabi untuk dikirim kepada keponakannya. Abu Bakrah al-Tsaqafi (Nufai’ bin Masruh) w. 51 H menulis surat yang mengutip beberapa Hadis tentang peradilan kemudian dikirim kepada anaknya yang menjadi hakim.¹⁵ Bahkan Ibnu Mas’ud, Abu Darda, dan Abu Dzar sempat ditahan pada masa Khalifah Umar Karena terlibat dalam penulisan Hadis.¹⁶

- 2) “Adanya larangan dari Nabi untuk menulis Hadis”. Larangan tersebut hanyalah khusus untuk penulisan Hadis bersama al-Qur`an dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara hadis dan al-Qur`an. Dengan alasan Nabi pernah mengimlakan hadisnya kepada sejumlah sahabat, dan Nabi pernah mengirim ratusan surat kepada para gubernur, sesudah diimlakan. Surat-surat itu meskipun berisi aturan-aturan administrasi, namun hal itu tetap diakui sebagai hadis.¹⁷ Di pihak lain Nabi juga mengizinkan sahabat untuk menulis hadis-hadisnya. Seperti yang dituturkan oleh Abu Hurairah:

حدثنا علي بن عبد الله قال حدثنا سفیان قال عمرو قال أخبرني وهب بن منبه عن أخيه قال سمعت أبا هريرة يقول ما من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حليثا عنه مني إلا ما كان من عبد الله بن عمرو فإنه كان يكتب ولا أكتب تابعه معمر عن همام عن أبي هريرة.

“*Tidak ada seorang pun yang lebih tahu tentang hadis Nabi yang kuriwayatkan, kecuali orang yang menerima hadis dari Abdullah bin Amr, sebab ia menulis dengan tangannya sendiri dan menghafalnya, sedang saya hanya menghafal saja tidak menulis*”.¹⁸

¹⁴ Imam an-Nawawi, h. 26.

¹⁵ M. M. Azami, *Hadis Nabawi...*, h.135.

¹⁶ Imam an-Nawawi, h. 27

¹⁷ *Ibid*, h.116.

¹⁸ M. M. Azami, *Hadis Nabawi...*, h.137.



b. Penyebaran Hadis (*Tahammul al-'Ilm*)

Dalam bukunya yang berjudul *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Azami menyebut ada delapan metode pembelajaran hadis, yaitu:

- 1) *Sama'* yaitu guru membacakan hadis kepada murid.
- 2) *'Ard* : murid membacakan hadis kepada guru
- 3) *Ijazah*: mengizinkan seseorang untuk meriwayatkan hadis atau kitab tanpa dibaca oleh seorang pun.
- 4) *Munawalah*: menyerahkan kitab kepada seseorang untuk diriwayatkan.
- 5) *Kitabah*: menuliskan hadis untuk seseorang.
- 6) *I'lam*: menginformasikan atau menyampaikan bahwa ia telah mempunyai izin untuk menyampaikan beberapa hadis.
- 7) *Wasiyah*: mempercayakan kepada seseorang kitab hadis yang dimiliki.
- 8) *Wajadah*: menemukan beberapa kitab atau hadis yang ditulis oleh orang lain, seperti halnya saat ini kita menemukan manuskrip di perpustakaan atau tempat lain.¹⁹

c. *Isnad* (Pemakaian Sanad)

Sistem *isnad* muncul pertama kali sejak masa hidup Nabi saw, sistem ini dimulai dari praktek para sahabat dalam meriwayatkan hadis ketika mereka saling bertemu. Para sahabat menyusun jadwal khusus untuk menghadiri majelis Nabi saw dan mengabarkan apa yang mereka dengar dan lihat dari Nabi. Biasanya mereka menginformasikan kepada sahabat yang lain dengan menggunakan kalimat “Nabi telah melakukan ini dan ini” atau “Nabi telah berkata begini dan begini”. Selain itu, Ketika seseorang mendapat berita, informasi, dan pengetahuan dari orang kedua, ketika menyampaikan kepada orang ketiga, dia akan menyebutkan secara rinci sumber informasinya dan memberikan cerita kejadiannya secara lengkap. Metode inilah, pada awal penyebaran sunnah Nabi, yang melahirkan sistem *isnad*.

Para ulama sangat berhati-hati dan mulai meneliti sumber-sumber informasi yang diberikan kepada mereka. Ibnu Sirin (w.110H) berkata “Mereka tidak biasa menanyakan *isnad*, tapi ketika terjadi *fitnah* mereka berkata: “berikan kepadaku nama orang-orangmu”. Karena orang-orang yang ahli Sunnah, umumnya Hadis mereka diterima, sedangkan ahli bid'ah, Hadis mereka ditolak”.²⁰

Dari hasil penelitiannya, M.M. Azami menyimpulkan bahwa dalam sanad Hadis, semakin jauh orang-orang dari masa Nabi SAW, semakin bertambah pula orang-orang yang meriwayatkan Hadis. Apabila seorang sahabat mempunyai

¹⁹ M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* h. 16

²⁰ M. M. Azami, *Menguji Keaslian*, h. 225.



sepuluh orang murid, maka akan kita lihat bahwa jumlah ini pada generasi berikutnya akan berkembang menjadi dua puluh atau tiga puluh dan tersebar di berbagai pelosok negeri Islam.

Sebagai contoh hadis yang terdapat dalam naskah *Suhail bin Abu Shalih*

حدثنا عبد العزيز بن المختار قال :حدثنا سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة بن الزبي صالى الله عليه وسلم قال :إنما الإمام ليؤتم به فلذا كبر فكبروا ولذا ركع فاركعوا ولذا قال سمع الله لمن حمده فقولوا اللهم ربنا لك الحمد و اذا سجد فاسجدوا و لا تسجلوا حتى يسجلوا واذا رفع فارفعوا و لا ترفعوا حتى يرفع واذا صالى قاعدا فصلوا قعودا أجمعون.

Hadis ini diriwayatkan oleh sepuluh sahabat, dari Abu Hurairah, hadis ini diriwayatkan oleh paling sedikit tujuh orang, empat dari Madinah, dua dari Mesir, dan seorang lagi dari Yaman. Maka murid-murid Abu Hurairah paling sedikit mempunyai dua belas murid yang tersebar di berbagai tempat yakni, seorang di Syam, lima orang di Madinah, seorang di Kufah, dua orang di Makkah, seorang di Taif, seorang di Mesir, dan seorang lagi di Yaman.²¹

d. Hadis Nabawi dan Otentitasnya

Pada dasarnya menurut Azami ada tiga cara yang ditempuh dalam mengkritik hadis, agar dapat diketahui otentitasnya, yakni sebagai berikut:

1) Karakter Para Periwat

Sebagaimana yang kita ketahui ada beberapa kriteria untuk para periwat agar hadis yang diriwayatkannya dinyatakan shahih, ketentuan tersebut antara lain:

a) Periwat yang dipercaya haruslah 'adl

Menurut Ibn al-Mubarak perawi yang adil adalah orang yang selalu salat berjamaah, tidak meminum *nabidz* (minuman beralkohol), tidak pernah melanggar hukum dalam hidupnya, tidak pernah berbohong, dan tidak mengidap penyakit mental.²²

b) Kapasitas intelektual perawi (*dhabit*)

Perawi yang *dhabit* adalah perawi yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya; mampu menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dan mampu memahami hadis yang dihafal tersebut.

²¹ M. M. Azami, *Hadis Nabawi...*, h. 548.

²² M. M. Azami, *Menguji Keaslian Hadis*, h. 157.



2) Perbandingan Tekstual

Metode perbandingan bisa dilakukan dengan beberapa cara, yakni sebagai berikut :

- a) Membandingkan hadis-hadis dari murid-murid yang berbeda tetapi masih dari ulama yang sama.
- b) Membandingkan hadis dengan teks yang berkaitan dalam al-Qur'an.²³

Contoh dari metode diatas sebagai berikut:

Pertama, Membandingkan hadis dari murid yang berbeda tapi dari ulama yang sama.

Pada metode ini untuk mengetahui kebenaran teks hadis, kita dapat melalukakannya dengan mengumpulkan hadis-hadis dari semua murid dari satu ulama kemudian membandingkannya, misalnya mengumpulkan hadis dari murid-murid si B, kemudian mengumpulkan hadis dari teman-teman si B yang merupakan murid dari si A, setelah itu membandingkan hadis tersebut, hadis mana yang disepakati oleh mereka itulah hadis yang dianggap benar. contoh:

“Dari Muslim, seorang murid al-Bukhari. Ibn ‘Abbas pernah menginap di kamar bibinya Maimunah. Beberapa saat kemudian, menurut pernyataannya, Nabi SAW berdiri, berwudhu, dan mulai shalat. Ibn ‘Abbas melakukan hal yang sama, dan setelah berwudhu dia pergi dan berdiri di samping kiri Nabi SAW. Dengan kejadian itu, Nabi SAW memindahkannya dari sebelah kiri dan membuatnya berdiri di samping kanan Nabi SAW. Kejadian ini juga diriwayatkan oleh salah seorang ulama, Yazid bin Abu Zinad, dari sumber Kuraib, dari Ibn ‘Abbas, tetapi dalam versi ini Ibn ‘Abbas berdiri di sebelah kanan Nabi SAW dan kemudian dia dipindahkan ke sebelah kiri Nabi SAW.

Untuk menentukan versi mana yang benar, Muslim menerapkan metode: mengumpulkan semua pernyataan teman-teman Yazid, murid-murid Kuraib yang dengan suara bulat menyetujui bahwa Ibn ‘Abbas semula berdiri di samping kiri Nabi saw. Kemudian dia mengumpulkan semua pernyataan teman-teman Kuraib, murid-murid Ibn ‘Abbas yang dengan suara bulat setuju bahwa Ibn ‘Abbas semula berdiri di samping kiri Nabi saw. Berikutnya Muslim mengumpulkan laporan-laporan kejadian ketika seorang sahabat salat bersama Nabi saw. Dalam kasus ini, jelas bahwa orang lain berdiri di sebelah kanan Nabi saw. Sehingga dapat dikatakan apa yang datang dari Yazid bin Abu Zinad adalah salah.”²⁴

²³ *Ibid*, h. 158.

²⁴ *Ibid*, h. 159.



Kedua, Membandingkan hadis dengan teks yang berkaitan dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam islam, sedangkan hadis adalah sumber kedua sekaligus penjelas dari al-Qur'an, oleh karena itu hadis tidak mungkin bertentangan dengan sumber utama, jadi untuk mengetahui otentisitas hadis kita bisa membandingkan hadis tersebut dengan nash al-Quran yang berkaitan, jika ternyata bertentangan bisa dipastikan hadis tersebut harus ditolak.

Metode ini digunakan oleh 'Umar untuk menolak hadis dari Fatimah binti Qais tentang uang biaya hidup bagi wanita-wanita yang sudah ditalaq. Aisyah juga menerapkan metode ini dalam beberapa kasus.²⁵

Contohnya hadis yang terdapat dalam *sahih al-Bukhari* dalam kitab *al-Janaiz, bab al-Mayyit yu'azzab bibuka'i ahlihi*.

قال البخاري: حدثني علي بن حجر حدثنا علي بن مسهر عن الشيباني عن أبي بردة عن أبيه قال لما أصيب عمر جعل صهيب يقول وا أخاه فقال له عمر يا صهيب أما علمت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الميت ليعذب ببكاء الحي.

“Orang yang meninggal diazab karena ditangisi yang hidup (keluarganya)”.

Hadis ini telah memenuhi kriteria kesahihan sanad, baik sanadnya bersambung maupun kapasitas kualitas para perawinya. Dan dari 37 jalur yang diteliti terlihat bahwa redaksi matan tersebut berbeda-beda sehingga disimpulkan periwayatan hadis ini secara makna. Aisyah mengkritik periwayatan hadis ini karena menurut beliau periwayatan tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an surat al-An'am ayat 164.

قُلْ أَعْيَبَ اللَّهُ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (164)

“Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain...”.

e. Kritik Nalar

Menurut Ibn Abi Hatim al-Razi, inti dari pengujian nalar adalah bahwa hadis harus bernilai sebagai pernyataan dari Nabi saw. Beliau berkata: “Otentisitas hadis dapat diketahui dari datangnya hadis itu dari para periwayat yang terpercaya dan pernyataan itu sendiri harus memiliki nilai sebagai pernyataan kenabian.²⁶

²⁵ *Ibid*, h.161.

²⁶ M. M. Azami, *Menguji Keaslian Hadis*, h.161.



Pandangan Orientalis tentang Sanad dan Matan Hadis

Dalam melakukan kajian sanad, para orientalis tampaknya lebih banyak menyoroti tentang kapan sanad itu dimulai dalam periwayatan hadis.²⁷ Caetani berpendapat bahwa penggunaan sanad baru dimulai pada masa antara ‘Urwah dengan Ibnu Ishaq (w. 151 H). Berdasarkan pada pandangannya tersebut, ia pun berkesimpulan bahwa sebagian besar sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan rekayasa dan buatan para ahli hadis abad kedua, bahkan abad ketiga hijriyah.²⁸ Sementara itu, Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, berpendapat bahwa sebagian besar dari sanad hadis adalah palsu. Menurutnya semua orang mengetahui bahwa sanad hadis tersebut pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana. Sebagaimana Caetani, menurutnya juga sanad merupakan hasil rekayasa ulama abad kedua dan ketiga hijriyah dalam menyandarkan sebuah hadis pada tokoh-tokoh terdahulu hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut. Dan teorinya ini dikenal dengan istilah *Projecting Back* (Proyeksi ke Belakang).²⁹

Goldziher (1890) berkesimpulan bahwa kebenaran hadis sebagai ucapan Nabi Muhammad SAW tidak terbukti secara ilmiah. Hadis hanyalah buatan umat Islam abad kedua Hijriyah. Pikiran pengkaji Islam asal Hongaria itu jadi pijakan banyak orientalis lain, termasuk Snouck Hurgronje (1857-1936), penasihat kolonial Belanda.³⁰ Keduanya menganggap lemah metode kritik sanad yang dipakai oleh para ulama, sehingga berita yang dihasilkan dari apa yang mereka sampaikan juga diragukan kebenarannya dan tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Bahkan Goldziher juga meragukan hampir seluruh matan dan menilainya sebagai sebagai buatan ahli hadis dan ulama ra’yi.³¹ Sebagai contoh adalah hadis dibawah ini:

"لا تشد الرجال إلا الى ثلاثة مساجد"

“Janglanlah melakukan perjalanan kecuali pada tiga mesjid”

Menurutnya, Malik ibn Marwan seorang khalifah Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, merasa khawatir kalau ‘Abdullah ibn Zubair gubernur yang memproklamirkan diri sebagai khalifah di Makkah mengambil kesempatan mengambil bay’ah kepada orang-orang Syam yang akan beribadah haji. Karenanya ia berusaha agar mereka tidak menunaikan haji ke Makkah dan sebagai gantinya cukup menunaikan haji ke Qubbah al-Shakhrah di al-Quds dengan

²⁷ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 313.

²⁸ Idri, *Studi Hadis*, h. 313.

²⁹ Musthafa Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 234.

³⁰ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis*, h. 248.

³¹ Idri, *Studi Hadis*, h. 316.



menyuruh Muhammad ibn Syihab az-Zuhri membuat Hadis marfu' di atas.³² Di sisi lain A.J. Wensink juga menganggap bahwa matan bukanlah merupakan ucapan Nabi, akan tetapi hanyalah sebatas perkataan para ulama yang kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tahun 1960, tesis Goldziher diperkuat Joseph Schacht, profesor asal Jerman, dengan teori "proyeksi ke belakang". Hadis, kata Schacht, dibentuk para hakim abad kedua Hijriah untuk mencari dasar legitimasi produk hukum mereka. Lalu disusunlah rantai periwayatnya ke belakang hingga masa Nabi.³³

Begitu kuatnya pengaruh Goldziher-Schacht, sejumlah pemikir muslim juga menyerap tesisnya, seluruh atau sebagian. Seperti A.A.A. Fyzee, hakim muslim di Bombay, India, dan Fazlur Rahman, pemikir neomodernis asal Pakistan. Bahkan karya yang dihasilkannya tersebut dianggap sebagai "kitab suci" oleh para orientalis.³⁴ Definisi hadis ala Goldziher-Schacht berbeda dengan keyakinan umum umat Islam. Bahwa hadis adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi yang telah diuji akurasi oleh para ulama hadis seperti Bukhari dan Muslim.

Kesimpulan

Kritik yang disampaikan oleh mayoritas orientalis tentang keabsahan dan autentisitas hadis ternyata cukup banyak mendapatkan tanggapan yang bervariasi dari para ulama hadis, salah satunya adalah M.M Azami. Antara lain beberapa kritik dan koreksi yang diberikan oleh M.M Azami atas kesimpulan yang diambil oleh para orientalis. Tuduhan orientalis bahwa sanad dan matan hadis adalah merupakan rekayasa umat Islam pada abad pertama, kedua, dan ketiga hijriah, oleh M. M. Azami dibantah sebagai berikut :

1. Kenyataan sejarah membuktikan bahwa permulaan pemakaian sanad adalah sejak masa Nabi Muhammad SAW, seperti anjurannya kepada para sahabat untuk menyampaikan hadis kepada yang tidak hadir.
2. Mayoritas pemalsuan hadis terjadi pada tahun keempat puluh hijriah yang dipicu oleh persoalan politik, karena pada saat itu di antara umat Islam ada yang lemah keimanannya sehingga menjadikan hadis untuk kepentingan faksi politik dan golongan mereka.
3. Objek penelitian para orientalis di bidang sanad tidak dapat diterima karena yang mereka teliti bukan kitab-kitab hadis melainkan adalah kitab-kitab fiqh dan sirah.
4. Teori *Projecting Back* yang dijadikan dasar argumentasi beserta contoh-contoh hadis yang dijadikan sampel, karenanya menjadi gugur dikarenakan banyaknya jalur periwayatan hadis.

³² *Ibid*, h. 316.

³³ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis*, h.246.

³⁴ Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2004), h. 8.



5. Tidak pernah terjadi perkembangan dan perbaikan terhadap sanad, seperti mangubah yang *mauquf* menjadi *marfu*, yang *mursal* menjadi *muttashil*.
6. Penelitian dan kritik para ulama hadis atas sanad dan matan hadis, dengan segala kemampuan mereka, dilakukan atas dasar keikhlasan tanpa tendensi duniawi.

Daftar Pustaka

- ‘Ajjāj al-Khatīb, Muhammad. 1971. *As-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Beirut, Dār al-Fikri.
- ‘Ajjāj al-Khatīb, Muhammad. 1989. *Uṣūl al-Hadīs ‘Ulūmuh wa Muṣṭalâhuhū*. Beirut, Dār al-Fikri.
- Al-Idlibi, Ṣalâh ad-Dīn. 1993. *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamâ’ al-Hadīs al-Nabawī*. Beirut, Dār al-Aflaq al-Jadidah.
- An-Naisâbüri, al-Ḥâkim. 1997. *Kitab Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Madinah, Maktabah al-‘Ilmiyyah.
- An-Nawawi. 2009. terj. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*. Jakarta, Darus Sunnah Press.
- As-Ṣâlih, Subhi. 1998. *Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalâhuhu*. Beirut, Dār al-Fikri.
- Azami, M.M. 1994. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Azami, M.M. 2004. *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Otentisitas Hadis; Studi Kritik atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ya’kub, Ali Mustafa. 2004. *Kritik Hadis*. Jakarta, Pustaka Firdaus.